

## Permainan Congkak Sebagai Penguatan Ekonomi Berbasis Warisan Budaya Lokal

Muhammad Isa Selamat<sup>1\*</sup>, Khodijah Ishak<sup>2</sup>

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis, Indonesia

Email: isaselamat99@gmail.com, khodijahishak2@gmail.com

<https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2420>

---

---

### Info Artikel

#### Riwayat:

Dikirim 8 April 2025

Direvisi 23 April 2025

Diterima 31 Mei 2025

---

**Kata Kunci:** Permainan Congkak, Ekonomi, Warisan, Budaya Lokal.

### Abstrak

Congklak adalah permainan yang kaya akan nilai edukatif dan sosial, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan. Permainan Congkak Desa Muntai bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan permainan tradisional Congkak sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat melalui pelestarian budaya lokal. Metode pengabdian ini metode diskusi, sosialisasi dan edukasi, pelatihan praktis, pengembangan produk kreatif, kompetisi dan festival, kerja sama dengan pihak terkait dan evaluasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa permainan congkak dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal, Penguatan ekonomi lokal berbasis warisan budaya lokal dan membangun keterlibatan komunitas yang lebih kuat, di mana masyarakat saling berinteraksi dan bekerja sama dalam melestarikan budaya. kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan penguatan komunitas di Desa Muntai.

---

### Korespondensi:



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Permainan congklak adalah salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai sejarah, filosofi, dan kearifan lokal yang mendalam, (Ayu Saputri et al., 2024). Permainan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara, termasuk Malaysia. Permainan congklak diyakini berasal dari wilayah Melayu dan Jawa, serta diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh para pedagang pada abad ke-15. Desain papan congklak mencerminkan kehidupan agraris masyarakat pada masa itu, seperti proses menanam dan mengelola hasil panen. Congklak mengajarkan berbagai nilai seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, serta konsep "memberi dan menerima." Filosofi ini mencerminkan aspek kehidupan sosial yang harmonis dan saling berbagi, (Chesia Ika Larista & Tanti Kurnia Sar, 2021). Selain itu, setiap lubang pada papan congklak melambangkan hari-hari dalam seminggu, mengingatkan bahwa apa yang dilakukan hari ini akan berdampak pada masa depan, (Chesia Ika Larista & Tanti Kurnia Sar, 2021).

Congklak telah mengalami transformasi desain untuk menarik minat generasi muda. Misalnya, papan congklak modern dibuat lebih ringan, portabel, dan menggunakan bahan ramah lingkungan seperti plastik bebas toksik. Transformasi ini membuka peluang untuk pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal yang dapat dipasarkan secara luas. Permainan tradisional seperti congklak dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Dengan mempromosikan permainan ini melalui festival atau museum interaktif, masyarakat lokal dapat memanfaatkan warisan budaya sebagai sumber pendapatan ekonom. Melalui program pendidikan formal atau komunitas permainan tradisional, congklak dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak-anak sekaligus melestarikan budaya lokal. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi pelaku usaha kecil untuk menyediakan alat permainan tradisional atau menyelenggarakan kegiatan berbasis budaya, (Ayu Saputri et al., 2024).

Berdasarkan venomen popularitas permainan tradisional seperti congklak terancam oleh dominasi permainan digital modern. Namun, dengan pendekatan inovatif seperti digitalisasi permainan dalam bentuk *e-komik* atau aplikasi interaktif, permainan ini dapat tetap relevan di era teknologi, (Chesia Ika Larista & Tanti Kurnia Sar, 2021), permainan congklak tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga platform untuk komunikasi antarbudaya. Permainan ini dapat memperkuat inklusi sosial dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam kegiatan bersama yang merayakan nilai-nilai budaya lokal, (Ayu Saputri et al., 2024). Generasi muda cenderung lebih tertarik pada permainan digital yang menawarkan pengalaman visual dan kompetitif yang lebih menarik dibandingkan permainan tradisional seperti congklak. Hal ini menyebabkan permainan tradisional dianggap ketinggalan zaman dan kehilangan daya tariknya di kalangan anak muda, (Ayu Saputri et al., 2024), Congklak memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, namun berkurangnya minat terhadap permainan ini dapat menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Akibatnya, warisan budaya yang penting bagi identitas masyarakat terancam punah, Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi telah memperkenalkan alternatif hiburan seperti permainan digital dan *e-sports*. Hal ini mengurangi perhatian terhadap permainan tradisional (Yerika Ayu Salindri et al., 2023), termasuk congklak, sehingga mempersulit upaya pelestarian budaya, meskipun congklak memiliki potensi untuk mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal, implementasinya sering kali kurang optimal, (Yerika Ayu Salindri et al., 2023). Tantangan meliputi kurangnya strategi pemasaran yang efektif, minimnya dukungan pemerintah, serta tekanan dari modernisasi yang memengaruhi keberlanjutan praktik budaya ini, (Yerika Ayu Salindri et al., 2023),

Kajian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan (Siti Mahrani Batubara, 2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan aspek budaya yang menjadi pedoman perilaku dan berpotensi sebagai kompetensi manusia untuk meraih kehidupan yang lebih baik, Menurut (Siti Mahrani Batubara, 2025), kearifan lokal merupakan kearifan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai filosofis, etika, dan perilaku yang telah dilembagakan secara turun-temurun. Hasil penelitian (Cahyaningsih et al., 2021; Yuniarti Ibrahim et al., 2024)

menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti congklak dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata budaya. Permainan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh, (Yan Yan Nurjani & Santi Sopianti, 2022) menekankan pentingnya permainan congklak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas anak-anak. Melalui interaksi dalam permainan, anak-anak belajar bekerja sama dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional memiliki nilai yang lebih dari sekadar hiburan; mereka adalah alat penting untuk pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan generasi mendatang.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka alasan yang mendasari kajian permainan congklak dipilih sebagai objek penelitian ini karena permainan tradisional ini, Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat membantu anak-anak dalam menumbuhkan karakter positif. Melalui congklak, anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami pentingnya kerjasama serta aturan dalam permainan, (Chesia Ika Larista & Tanti Kurnia Sar, 2021), Menurut (Suciati Nur Apriyanti & Nisa Nurfadillah, 2024) nilai-nilai filosofis permainan tradisional congklak adalah: kepatuhan, memberi dan menerima, kejujuran, tanggung jawab, ambisi, dan sportifitas. Kajian permainan congklak sebagai penguatan ekonomi berbasis warisan budaya lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian tradisi sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan nilai-nilai filosofisnya, mengembangkan produk kreatif, serta mempromosikan melalui pariwisata budaya dan pendidikan karakter, permainan ini dapat menjadi salah satu pilar penguatan identitas budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang berkelanjutan di Desa Muntai. (Ayu Saputri et al., 2024).

## **METODE**

Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, tokoh budaya, dan pemerintah desa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan program. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan dapat dipertanggungjawabkan bersama. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Desa Muntai melalui beberapa pendekatan dan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

### **1. Metode Diskusi**

Tim pengabdian masyarakat melakukan pendekatan Kepala Desa Muntai dan melibatkan masyarakat untuk menentukan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan

### **2. Sosialisasi dan Edukasi**

Kegiatan ini melibatkan sosialisasi dan pelatihan tentang cara bermain congklak, yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan permainan congklak sebagai alat penguatan ekonomi. Pelatihan keterampilan bermain congklak juga diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Sosialisasi tentang nilai-nilai budaya dan ekonomi dari permainan congklak. Ini dapat mencakup presentasi mengenai sejarah, makna, dan cara bermain congklak yang dapat menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, (Erlisnawati et al., 2024).

### **3. Pelatihan Praktis**

Menyelenggarakan pelatihan untuk mengajarkan cara bermain congklak serta teknik-teknik dalam mengorganisir kompetisi permainan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyelenggarakan acara yang berhubungan dengan permainan

tradisional, yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal, (Erlisnawati et al., 2024).

#### 4. Pengembangan Produk Kreatif

Mendorong masyarakat untuk menciptakan produk-produk turunan dari permainan congklak, seperti alat permainan yang terbuat dari bahan lokal atau *merchandise* yang berkaitan dengan permainan tersebut. Ini dapat meningkatkan nilai ekonomi dan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat, (Aprizawati et al., 2024; Nida Handayani et al., 2023).

#### 5. Kompetisi dan Festival

Pertandingan congklak diadakan untuk menarik minat generasi muda dan mengedukasi mereka tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tersebut. Mengadakan kompetisi permainan congklak sebagai bagian dari festival budaya lokal, yang tidak hanya melibatkan masyarakat setempat tetapi juga menarik pengunjung dari luar daerah. Kegiatan ini bisa menjadi daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal, (Erlisnawati et al., 2024). Dengan mengadakan turnamen congklak, diharapkan dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan makanan dan kerajinan lokal.

#### 6. Kerja Sama dengan Pihak Terkait

Membentuk kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program-program pengabdian masyarakat ini. Kerja sama ini dapat memperkuat jaringan dan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan penguatan ekonomi berbasis budaya, (Agus Setiawan et al., 2024).

#### 7. Evaluasi

Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk merancang kegiatan lebih lanjut yang dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi berbasis budaya, (Agus Setiawan et al., 2024).

Melalui metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya lokal, serta peningkatan keterampilan yang dapat mendukung perekonomian desa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat melalui kerjasama dalam pelatihan dan produksi permainan congklak. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan penguatan komunitas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Muntai, terletak di bagian timur Pulau Bengkalis, Riau, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Awalnya, Muntai merupakan bagian dari Desa Bantan Air dan dikenal sebagai pelabuhan penting di kawasan tersebut. Pada tanggal 26 Januari 1983, Desa Muntai resmi dimekarkan dari Desa Bantan Air berdasarkan keputusan Gubernur Riau, Imam Munandar. Pemekaran ini dilakukan untuk mempermudah administrasi dan penataan ruang wilayah. Muntai terletak di pesisir Selat Malaka, menjadikannya sebagai tempat persinggahan bagi pelaut dan pedagang sejak zaman dahulu. Hal ini menyebabkan interaksi budaya yang kaya antara penduduk lokal dan pedagang dari wilayah lain seperti Malaka dan Johor. Muntai pernah menjadi tempat tinggal suku asli dan juga pusat perdagangan rempah-rempah. Banyak pedagang asing singgah di pelabuhan Muntai, menjadikannya bandar penting pada masanya. Kedatangan orang Melayu dari Johor ke Muntai terjadi dalam beberapa gelombang, dimulai sekitar tahun 1924. Mereka membawa serta budaya baru dan mulai mengolah lahan untuk pertanian, termasuk menanam pohon karet dan kelapa. Terdapat hubungan harmonis antara penduduk asli dan pendatang Melayu, dengan tidak ada catatan konflik signifikan antara mereka. Ini menciptakan komunitas yang saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan pengabdian ini diadakan pada 15 Februari 2025 dan melibatkan simulasi

pertandingan congklak di Galeri Sejarah Datuk Laksamana Raja di Laut, Desa Muntai, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Riau. Acara ini merupakan kolaborasi antara pemerintah desa dan Institut Syariah Negeri (ISNJ) Bengkalis. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada permainan congklak sebagai penguatan ekonomi berbasis warisan budaya lokal di Desa Muntai, bertujuan untuk melestarikan permainan tradisional ini sebagai warisan budaya Melayu. Dengan mengangkat permainan congklak, desa ini berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat setempat, Selain itu kegiatan ini bertujuan (1) Pelestarian budaya tradisional: Permainan congklak merupakan bagian dari warisan budaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan generasi muda dapat mengenal dan melestarikan permainan tradisional, sehingga tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana untuk menjaga identitas budaya lokal, (Erlisnawati et al., 2024), (2) Peningkatan keterampilan sosial : Permainan congklak dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan interaksi positif dengan teman sebaya. Ini penting untuk membangun karakter yang baik di kalangan generasi muda, dan Karakter, (Yan Yan Nurjani & Santi Sopianti, 2022), dan (3) Penguatan ekonomi lokal : permainan congklak sebagai alat untuk menarik perhatian wisatawan atau sebagai kegiatan komunitas, diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan melestarikan budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, (Yan Yan Nurjani & Santi Sopianti, 2022) misalnya, mengadakan turnamen atau festival congklak dapat meningkatkan pendapatan melalui partisipasi dan penjualan produk lokal selain itu permainan congklak Melestarikan permainan congklak sebagai bagian dari warisan budaya lokal dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya permainan tradisional dalam konteks sosial dan ekonom.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal serta memperkenalkan mereka pada permainan tradisional yang memiliki nilai sejarah. Masyarakat Desa Muntai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Banyak peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pertanyaan terkait permainan congklak serta manfaatnya bagi komunitas. Hal ini dapat terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 di atas menggambarkan bahwa melalui acara-acara seperti lomba congklak, Desa Muntai dapat menarik perhatian wisatawan dan pengunjung dari luar daerah. Hal ini berpotensi meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata dan perdagangan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi ajang pertandingan antar desa, yang dapat membawa nama baik Desa Muntai ke tingkat internasional. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada aspek hiburan, tetapi juga berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

ISNJ Bengkalis bersama Pemerintah Desa Muntai telah mengambil langkah proaktif untuk melestarikan permainan tradisional congklak sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi

berbasis warisan budaya lokal. Kegiatan seperti simulasi pertandingan congkak yang diadakan baru-baru ini di Desa Muntai menunjukkan komitmen untuk menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya Melayu. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi yang mungkin terancam punah akibat perkembangan zaman dan dominasi permainan digital. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang



pentingnya melestarikan tradisi yang mungkin terancam punah akibat perkembangan zaman dan dominasi permainan digital. Gambar pertandingan congkak 1.2

Permainan congkak memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, dan dengan mengadakan lomba dan acara terkait, masyarakat dapat lebih menghargai warisan nenek moyang mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat mengubah persepsi terhadap permainan tradisional dari sekadar hiburan menjadi bagian penting dari identitas budaya. Congkak juga berfungsi sebagai alat untuk membangun interaksi sosial di antara generasi muda. Melalui permainan ini, anak-anak belajar tentang kerja sama, strategi, dan pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, (Yan Yan Nurjani & Santi Sopianti, 2022). Ini sangat penting dalam konteks saat ini, di mana banyak anak lebih tertarik pada permainan digital yang kurang memberikan nilai-nilai sosial yang sama. Dengan mengangkat congkak sebagai salah satu atraksi budaya, Desa Muntai berpotensi menarik perhatian wisatawan. Jika kegiatan ini berkembang menjadi ajang kompetisi antar desa atau bahkan internasional, hal ini dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata dan penjualan produk-produk lokal.

## **KESIMPULAN**

Permainan congkak memiliki potensi besar sebagai penguat ekonomi berbasis warisan budaya lokal di Desa Muntai. Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat dan generasi muda, desa ini tidak hanya berusaha melestarikan nilai-nilai budaya tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan, selain itu kegiatan ini juga peningkatan kesadaran budaya, Penguatan Ekonomi Lokal dan membangun keterlibatan komunitas yang lebih kuat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami sampaikan kepada Pusat Penulisan Pengabdian Masyarakat ISNJ Bengkalis, Pemerintah Desa Muntai, khususnya Kepala Desa dan perangkatnya, atas kerjasama yang telah terjalin selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan, Seluruh warga Desa Muntai yang telah menyambut kami dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan dan antusiasme Anda sangat berarti bagi keberhasilan program ini, Tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan program ini. Dedikasi dan komitmen Anda dalam melestarikan budaya lokal sangat menginspirasi dan Para pemangku kepentingan yang telah memberikan dukungan materiil maupun moril, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya permainan

congklak sebagai warisan budaya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kami berharap agar kerjasama ini dapat berlanjut di masa mendatang untuk kemajuan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Setiawan, Kautsar Eka Wardhana, Muhammad Saparuddin, Muhamad Hasan Abdillah, & Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Tradisi Menganyam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Zikir dalam Rangkaian Adat Penguburan Warga di Kecamatan Muara Muntai . *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 2, No. 3*, 73–79.
- Aprizawati, Bobi Satria, & Arif Putra. (2024). Pengadaan Alat Dan Sosialisasi Alat Keselamatan Pelayaran Bagi Nelayan Tradisional Desa Muntai. *TANJAK (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Volume 5, Nomor 1*.
- Ayu Saputri, Putri Alwani, & Putri Apriani. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak . *Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 3*(Vol. 4 No. 3 (2024): Innovative: Journal Of Social Science Research), 6461–6475.
- Cahyaningsih, D. S., Suhartono, T., & Widayati, S. (2021). Menggali Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Sarana Pendukung Desa Wisata. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 6*(2). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i2.5078>
- Chesia Ika Larista, & Tanti Kurnia Sar. (2021). Development Of Congklak Traditional Game E-Comic With Local Wisdom. *The 3th International Seminar on of Language, Art, and Literature Education, , Conference or Workshop Item*, 338–342.
- Erlisnawati, Witri Wilis, Regi Dwi Nabila, Nada Fitriya, Firza inaya, Wita Warnis, Maharani Suci Falaah, & Tasya Delfika. (2024). Upaya Lestarian Budaya Melalui Perlombaan Permainan Tradisional Melayu Riau. *Kalandra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 03, No. 05*, 198–204.
- Nida Handayani, Jamiati KN, Siti Hafnidar Harun, Divania Yovina Putri, & Vinca Melati. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Potensi Desa melalui Pembuatan Produk Olahan dan Digital Marketing di Desa Mekarjaya, Bogo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat , Vol 5 No 1*, 274–282.
- Siti Mahrani Batubara. (2025). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, Volume 3, Nomor 1*, 260–270.
- Suciati Nur Apriyanti, & Nisa Nurfadillah. (2024). Penerapan Permainan Tradisional Congklak Untuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNISA Kuningan, Vol. 5, No. 3*, 144–151.
- Yan Yan Nurjani, & Santi Sopianti. (2022). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di PAUD Al Falah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 01; No. 02*, 1–7.
- Yerika Ayu Salindri, Haritsah Kusumaningrum, Rekta Deskarina, & Lucia Dewi Saputri. (2023). Pelestarian Permainan Tradisional Nusantara Melalui Kampoeng Dolanan Nusantara. *Jurnal Flight Attendant Kedirgantaraan, Vol. 5, No.2*, 242–247.
- Yuniarti Ibrahim, Sri Maryati, & M.Iqbal Liayong Pratama. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo . *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner , Vol. 1, No. 1*, 86–95.